

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Geografi adalah ilmu yang mempelajari hubungan kausal gejala-gejala di muka bumi, baik yang menyangkut fisik maupun makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, ekologi dan kewilayahan untuk kepentingan proses dan keberhasilan pembangunan (Bintarto, 1977).

Ilmu geografi dalam hal pendekatannya menggunakan tiga pendekatan yaitu pendekatan keruangan, pendekatan ekologi dan pendekatan kompleks wilayah. Dalam hal ini, perpaduan elemen-elemen geografi merupakan ciri khasnya, oleh karena itu dapat dikatakan sebagai geografi terpadu (Bintarto dan Surastopo Hadisumarno, 1977). Sedangkan menurut Hadi Sabari Yunus dalam bukunya Metode penelitian Wilayah Kontemporer (2010), ada 9 tema analisis dalam pendekatan keruangan yaitu :

1. Analisis pola keruangan (*spatial pattern analysis*)
2. Analisis Struktur keruangan (*spatial structure analysis*)
3. Analisis Proses keruangan (*spatial process analysis*)
4. Analisis Interaksi keruangan (*spatial interaction analysis*)
5. Analisis Organisasi/sistem keruangan (*spatial organization/spatial system analysis*)
6. Analisis Asosiasi keruangan (*spatial association analysis*)
7. Analisis Komparasi keruangan (*spatial comparison analysis*)
8. Analisis Kecenderungan keruangan (*spatial tendency trend analysis*)
9. Analisis Sinergisme keruangan (*spatial synergisme analysis*).

Salah satu bagian dari ilmu geografi yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah geografi ekonomi. J.W. Alexander (1963) menyatakan bahwa geografi ekonomi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari variasi daerah di permukaan bumi, tempat manusia melakukan aktivitas ekonomi yang berhubungan dengan produksi, konsumsi, dan pemasaran.

Johanston (1981 dalam Mubyarto, 1983) menyebutkan bahwa geografi industri adalah bagian dari geografi ekonomi yang berkaitan dengan manufaktur dan aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, manusia di muka bumi dengan kemampuan dan sumber daya yang ada, serta melalui kegiatannya baik di bidang pertanian maupun non pertanian adalah pencerminan manusia dalam usaha memenuhi dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Salah satu kegiatan non pertanian yang produktif adalah industri manufaktur. Bale (1983) menyatakan bahwa industri manufaktur adalah suatu aktivitas ekonomi yang membuat barang dari bahan baku atau barang setengah jadi menjadi barang jadi.

Pada awal tahun 1990an sektor industri di Indonesia merupakan sektor yang banyak menyediakan lapangan pekerjaan. Industri kecil merupakan pengembangan untuk menambah kesempatan kerja di sektor non pertanian. Karena pada dasarnya sektor pertanian tidak dapat menampung tenaga kerja seluruhnya dipedesaan walaupun dengan teknologi baru di bidang pertanian.

Industri rumah tangga sebagai industri kecil di pedesaan dapat dianggap sebagai respon terhadap berbagai perubahan struktur ekonomi pedesaan pada saat penyempitan lahan yang terjadi dan kesempatan kerja semakin terbatas. Industri rumah tangga kemudian memberikan alternatif pekerjaan dan pendapatan sebagai tambahan yang diperoleh dari sektor pertanian (Dahroni, 1997).

Industri rumah tangga diusahakan oleh masyarakat pedesaan dan pada umumnya dengan metode produksi yang masih tradisional. Karena industri pedesaan menggunakan tenaga manusia dan menggunakan teknologi tradisional maka pengembangan industri daerah pedesaan biasanya lambat. Dewasa ini industri pedesaan memainkan peranan yang semakin penting dalam ekonomi pedesaan. Hal ini disebabkan semakin banyaknya orang-orang yang tinggal di lingkungan pedesaan yang menyalurkan hidup mereka pada sektor industri. Meskipun demikian, belum banyak perhatian yang dicurahkan secara khusus kepada sektor industri.

Industri kecil yang berada di daerah Pedesaan mempunyai peranan yang sangat penting bagi pembangunan ekonomi Pedesaan untuk pemerataan antara lain:

- a. Industri kecil memberikan lapangan kerja pada penduduk pedesaan yang umumnya tidak bekerja secara penuh.
- b. Industri kecil memberikan tambahan pendapatan tidak saja bagi pekerja atau kepala keluarga tetapi juga bagi anggota keluarga lainnya.
- c. Dalam berbagai hal industri kecil mampu memproduksi barang-barang keperluan penduduk setempat dan daerah sekitarnya secara lebih efisien dan lebih murah dibandingkan industri besar (Mubyarto, 1983).

Kecamatan Tulung merupakan kecamatan yang masuk ke dalam Kabupaten Klaten. Kecamatan Tulung terdiri dari 18 Desa yaitu Mundu, Sedayu, Pomah, Bono, Kiringan, Majegan, Dalangan, Gedong Jetis, Sorogaten, Beji, Kemiri, Sudimoro, Tulung, Malangan, Pucang Miliran, Cokro, Daleman dan Wunut. Kecamatan Tulung terletak kurang lebih 15 km dari Kabupaten Klaten. Secara Geografis Kecamatan Tulung terletak pada 7° 35' 936" LU dan 110° 37' 121" LS. Dengan ketinggian 265 m dpl serta luas wilayah 3.199,45 ha dan mempunyai jumlah penduduk 54708 ribu jiwa. Di daerah tersebut termasuk daerah penyokong pangan, sehingga didominasi oleh sektor pertanian. Dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1.1. Luas Wilayah Menurut Jenis Penggunaan Lahan Dirinci Per Desa di Kecamatan Tulung Tahun 2010 (dalam Ha)**

No	Desa	Sawah	Bangunan Dan Halaman	Tegal, Kebun, Ladang	Tanah Lainnya	Jumlah
1	Mundu	0.00	77.90	136.18	22.70	236.77
2	Sedayu	0.00	107.54	137.73	10.25	255.53
3	Pomah	70.37	56.90	96.84	18.09	242.20
4	Bono	98.70	44.74	0.16	4.60	148.21
5	Kiringan	86.15	33.30	0.00	8.63	128.08
6	Majegan	165.16	50.48	0.00	4.75	220.38
7	Dalangan	116.53	30.59	26.03	17.13	190.28
8	Gedong jetis	106.53	48.83	1.55	4.84	161.75
9	Sorogaten	129.90	42.48	1.55	3.77	177.69
10	Beji	86.50	20.69	0.00	4.97	112.16
11	Kemiri	71.81	63.83	44.85	4.15	184.64
12	Sudimoro	154.19	42.85	14.57	10.65	222.26
13	Tulung	134.65	33.78	3.89	3.36	175.69
14	Malangan	144.02	42.95	0.47	23.07	210.51
15	Pucang miliran	118.94	42.10	1.14	3.73	165.91
16	Cokro	60.90	11.49	3.73	5.14	81.27
17	Daleman	122.82	45.49	0.24	7.04	175.60
18	Wunut	81.09	18.97	0.99	9.47	110.52
<b>Jumlah</b>		1748.26	814.91	469.92	166.34	3199.45

Sumber : Tulung Dalam Angka Tahun 2011

Dari tabel di atas dapat diketahui lahan yang paling besar adalah lahan pertanian dengan jumlah petani pemilik sawah yaitu 7.187 orang (monografi Kecamatan Tulung, 2011). Seiring dengan krisis ekonomi yang melanda Indonesia, usaha pertanian diperkotaan maupun dipedesaan semakin sulit memberikan hasil kepada petani. Karena masalah kenaikan harga pupuk, obat-obat pertanian dan juga budaya warisan tanah pada setiap anak masih berkembang. Akibatnya kecenderungan pemilikan lahan pertanian setiap keluarga bertambah sempit.

Perkembangan kegiatan non pertanian dipedesaan menandakan adanya *diversifikasi* ekonomi pedesaan (world bank, 1988). Fenomena *diversifikasi* ekonomi pedesaan ini juga dapat dilihat di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Di daerah tersebut mata pencaharian rumah tangga pedesaan sudah lebih terdiversifikasi kearah semakin pentingnya sektor non pertanian yang mencakup industri kecil dan jasa sebagai sumber mata pencaharian dan pendapatan rumah tangga (Maurer, 1991).

Kegiatan non pertanian yang berkembang dipedesaan mempunyai pengaruh pula terhadap distribusi pendapatan rumah tangga. Ada 2 pendapat yang berbeda mengenai pengaruh kegiatan non pertanian ini. Golongan **pertama** berpendapat bahwa kegiatan non pertanian dipedesaan membantu mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga, dimana kecilnya pendapatan pertanian telah diimbangi dengan pendapatan dari sektor non pertanian (Kada, 1982 ; White, 1986). Golongan **kedua** berpendapat bahwa kegiatan non pertanian dipedesaan tidak selamanya dapat membantu mengurangi ketimpangan pendapatan rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dari adanya hubungan positif antara pendapatan pertanian dengan pendapatan non pertanian, yang berarti pemilik lahan yang berukuran luas (masyarakat berstatus ekonomi tinggi) cenderung mempunyai kegiatan non pertanian dengan prospek pendapatan yang lebih besar (Hart, 1980 dalam Andri Kurniawan, 2000 : 76).

Untuk pengembangan industri di Kecamatan Tulung, yaitu salah satunya adalah Industri mie so'on. Pada dasarnya industri mie so'on di kecamatan Tulung tidak dapat dipastikan secara tepat, tetapi menurut masyarakat setempat industri ini dimulai pada tahun 1957. Pada saat itu terdapat satu industri mie so'on. Akan tetapi selang beberapa tahun, industri tersebut tidak dapat bertahan dan akhirnya mati. Salah satu faktor penyebabnya adalah alat produksinya yang masih sederhana. Barulah pada tahun 1990an, industri mie so'on di Kecamatan Tulung mulai bermunculan satu persatu dan mulai berkembang industri mie so'on yang sampai saat ini proses produksinya masih berlangsung . Hal ini tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi usaha tersebut seperti modal, bahan baku, tenaga kerja, jumlah produksi, dan pemasaran. Sedangkan masalah yang dihadapi

industri mie so'on adalah dalam hal pemenuhan kebutuhan produksi seperti masalah bahan baku berupa pohon aren yang di ambil patinya untuk diproses menjadi mie so'on semakin lama semakin sulit untuk didapat dan semakin jauh daerah asal bahan baku. Timbulnya berbagai persaingan dengan pengusaha lain yang mengutamakan kualitas dan kuantitas, hal ini membawa masalah tersendiri untuk kelangsungan industri tersebut. Pengusaha industri mie so'on harus mengevaluasi kesiapan mereka, baik menyangkut kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dalam usaha industrinya agar dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dan berkembang untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat.

Keberlangsungan usaha industri mie so'on diukur dengan perkembangan produksi, tenaga kerja, dan bahan baku yang digunakan pada industri mie so'on. Kelangsungan usaha industri mie so'on ini dimana proses suatu industri mampu mempertahankan dan melakukan proses produksi barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat.

**Tabel 1.2. Jumlah Pengusaha Mie So'on di Kecamatan Tulung  
Tahun 2007-2012**

No	Desa	2007	2008	2009	2010	2011	2012
1	Daleman	10	10	10	9	8	7
2	Pucang Miliran	7	7	7	7	7	7
3	Tulung	1	1	1	-	-	-
4	Sudimoro	2	2	2	2	2	2
5	Majegan	1	1	1	1	1	1
6	Wunut	1	1	1	1	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>	<b>22</b>	<b>22</b>	<b>20</b>	<b>18</b>	<b>17</b>

Sumber : Data Primer, 2012

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa adanya penurunan jumlah pengusaha industri. Dari informasi yang diperoleh, 3 pengusaha berhenti menjadi pengusaha mie so'on dikarenakan semakin sulitnya mendapatkan bahan baku karena mereka mengolah sendiri bahan baku aren untuk diambil patinya dan dijadikan mie so'on. Mereka masih mempertahankan pati aren sebagai bahan baku pembuatan mie so'on, walaupun ada bahan pengganti untuk pati aren seperti pati kacang hijau,

umbi (kentang, ubi jalar, tapioka), sagu, dan midro (ganyong). 2 pengusaha berhenti menjadi pengusaha mie so'on dikarenakan sulitnya untuk mendapatkan tenaga kerja, hal ini disebabkan proses produksi yang tidak berkesinambungan/ terus menerus, apabila bahan bakunya habis mereka libur dan tidak bekerja. Hal ini yang menyebabkan para pekerja mencari pekerjaan baru selain menjadi tenaga kerja di perusahaan industri mie so'on. Walaupun demikian, masih banyak pengusaha yang tetap mempertahankan kelangsungan usahanya. Karena industri mie so'on mempunyai daya tarik tersendiri, selain bahan baku mie so'on yaitu tepung pati aren yang berasal dari pohon aren masih jarang digunakan, adanya industri mie so'on juga meningkatkan nilai guna dan nilai ekonomi tumbuhan aren.

**Tabel 1.3. Daftar Nama Pengusaha industri Mie So'on Berdasarkan Desa di Kecamatan Tulung Tahun 2012**

No	Desa	Nama Pengusaha	Jumlah Perusahaan
1	Daleman	a. Pak Haji Nyamadi	7
		b. Wahyu Kusumo	2
		c. Kusmono Hadi	2
		d. Darsono	1
		e. Singgih Jati Utomo	1
		f. Sutono	1
		g. Andi Susanto	1
2	Pucang Miliran	a. Haji Maryanto	4
		b. Rivai	1
		c. Tukijan	1
		d. Awan/ Ibu.Ida	5
		e. Hardi	2
		f. Kanti	2
		g. Harno	3
3	Sudimoro	a. Pak Lurah Amat	1
		b. Agus	1
4	Majegan	a. Munadi	1
	<b>Jumlah</b>	<b>17 Pengusaha</b>	<b>36</b>

Sumber : Data Primer, 2012

Industri mie so'on yang ada di Kecamatan Tulung masih merupakan usaha turun temurun, dan tentunya industri ini memberikan peluang usaha yang menguntungkan karena teknologi pembuatannya cukup mudah untuk dikuasai. Peralatan produksinya pun cukup sederhana dan harganya terjangkau oleh pengusaha skala industri kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa industri soun dapat memberikan pendapatan yang baik bagi masyarakat di Kecamatan Tulung. Salah satunya yaitu untuk memasarkan hasil produksinya dengan cara memasarkan produk kerumah-rumah, dari produsen kepada konsumen, dan dari produsen kepada pedagang perantara.

Berdasarkan analisis dan permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“KEBERLANGSUNGAN USAHA INDUSTRI MIE SO'ON DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA DI KECAMATAN TULUNG KABUPATEN KLATEN”**

### **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas serta kesesuaian dengan judul penelitian maka diajukan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keberlangsungan industri mie so'on di daerah penelitian?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi keberlangsungan usaha industri mie so'on di daerah penelitian?
3. Bagaimanakah jangkauan pemasaran hasil produk industri mie so'on di daerah penelitian?

### **1.3. Tujuan penelitian**

Dalam melaksanakan aktivitasnya, manusia mempunyai tujuan yang mendasari dan terarah. Adapun tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Mengkaji keberlangsungan industri mie so'on.
2. Mengkaji faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi keberlangsungan usaha industri mie so'on.
3. Mengkaji jangkauan pemasaran hasil produk industri mie so'on.



#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

1. Mengkaji industri mie so'on di daerah penelitian untuk memperoleh informasi-informasi yang akurat tentang industri tersebut.
2. Memberikan sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam pengembangan industri mie so'on di daerah penelitian.
3. Sebagai tambahan pengetahuan bagi penelitian selanjutnya.
4. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1 di Fakultas Geografi UMS.

#### **1.5. Tinjauan Pustaka dan Penelitian Sebelumnya**

##### **1.5.1. Tinjauan Pustaka**

Bintarto (1984) menyebutkan geografi adalah ilmu yang mempelajari hubungan kausal antara gejala-gejala di muka bumi baik yang menyangkut fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, ekologi dan keruangan untuk kepentingan program, proses dan keberhasilan pembangunan.

J.W.Alexander (1963) menyebutkan bahwa geografi ekonomi adalah ilmu yang mempelajari variasi daerah di permukaan bumi, tempat manusia melakukan aktivitas ekonomi yang berhub dengan produksi, konsumsi dan pemasaran.

Johanston (1981 dalam Mubyarto, 1983) menyebutkan bahwa geografi industri adalah bagian dari geografi ekonomi yang berkaitan dengan manufaktur dan aktivitas ekonomi. Masih dalam Mubyarto (1979) mengemukakan pendapatnya mengenai industri kecil yaitu industri berskala kecil dan industri rumah tangga yang diusahakan terutama menambah pendapatan keluarga.

Menurut Suyono (1989, dalam Mangara Tambunan, 1990) bahwa industri kecil dan rumah tangga berkembang pesat antara lain disebabkan:

- 1) Meningkatnya permintaan oleh konsumen.
- 2) Semakin tertutupnya kesempatan kerja disektor pertanian.
- 3) Bertambahnya ketrampilan ini dapat ditularkan kepada yang lain.

Dawam Raharjo (1984) mengatakan aktivitas industri melibatkan berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain: bahan baku, modal, tenaga kerja, pemasaran dan transportasi. Sedangkan menurut Bale (1981) faktor-faktor produksi suatu industri adalah modal, lahan, tenaga kerja, kemampuan pengusaha, pemasaran dan transportasi. Salah satu yang menjadi penghalang industrialisasi pada negara berkembang adalah kurangnya modal dan teknologi yang sederhana. Pengembangan industri kecil dan rumah tangga dapat mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan. Pemasaran adalah tindakan yang diperlukan untuk menyampaikan atau menjual hasil produksi ke tangan konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung, karena biasanya industri pedesaan ditangani oleh tengkulak, dan produksi yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan lokal maupun luar daerah.

Badan Pusat Statistik (1999 dalam Susilo, 2005) menggolongkan suatu usaha industri ke dalam empat kategori berdasarkan jumlah pekerja yang dimiliki oleh suatu usaha tanpa memperhatikan modal yang ditanamkan ataupun kekuatan mesin yang digunakan, keempat kategori tersebut adalah :

- 1) Industri besar, bertenaga kerja 100 orang atau lebih.
- 2) Industri sedang, bertenaga kerja 20 – 99 orang.
- 3) Industri kecil, bertenaga kerja 5 – 19 orang.
- 4) Industri rumah tangga, bertenaga kerja 1-4 orang.

Menurut Bale (1981) faktor-faktor produksi suatu industri adalah modal, lahan, tenaga kerja, kemampuan pengusaha, pemasaran dan transportasi, sedangkan menurut Renner (1957) yang memengaruhi kelangsungan suatu aktivitas industri meliputi : modal, tenaga kerja, modal, dan transportasi.

### **1.5.2. Penelitian sebelumnya**

⇒ Meitri Tuntarina (2004) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh faktor produksi terhadap kelangsungan usaha dan pendapatan pengusaha Industri Kerajinan Kulit di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo Jawa timur”. Hasil penelitian ini dapat di simpulkan sebagai berikut:

- Dalam mempertahankan kelangsungan Industri Kerajinan Kulit pengusaha melakukan variasi hasil produksi,
- Kelangsungan usaha Industri Kulit di daerah penelitian di pengaruhi oleh bahan baku dan modal,
- Terdapat hubungan positif antara tingkat pendapatan dengan jumlah bahan baku.

⇒ Heru Kristanto (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Analisa karakteristik tenaga kerja dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan Industri Genting di Desa Girimarto Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri”. Hasil penelitian ini dapat di simpulkan sebagai berikut:

- Jangkauan pemasaran Industri Genting sebagian besar dipasarkan di luar kecamatan tapi masih di dalam Kabupaten,
- Faktor yang mempengaruhi keberlangsungan Industri Genting disebabkan oleh faktor pemasaran.

**Tabel 1.4. Perbandingan Penelitian Sebelumnya Dengan Penelitian Yang Dilakukan**

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Meitri Tuntarina (2004)	Pengaruh faktor produksi terhadap kelangsungan usaha dan pendapatan pengusaha Industri Kerajinan Kulit di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo Jawa timur	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui kemampuan pengusaha Industri Kerajinan Kulit dalam mempertahankan kelangsungan usahanya</li> <li>2. Mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap kelangsungan dan tingkat pendapatan pengusaha kerajinan kulit dalam mempertahankan kelangsungan industri.</li> </ol>	Survei	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dalam mempertahankan kelangsungan Industri Kerajinan Kulit pengusaha melakukan variasi hasil produksi,</li> <li>2. Kelangsungan usaha Industri Kulit di daerah penelitian di pengaruhi oleh bahan baku dan modal,</li> <li>3. Terdapat hubungan positif antara tingkat pendapatan dengan jumlah bahan baku.</li> </ol>
Heru Kristanto (2009)	Analisa karakteristik tenaga kerja dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan Industri Genting di Desa Girimarto Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui karakteristik Tenaga Kerja,</li> <li>2. Mengetahui jangkauan pemasaran,</li> <li>3. Mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi keberlangsungan Industri Genting</li> </ol>	Survei	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jangkauan pemasaran Industri Genting sebagian besar dipasarkan di luar kecamatan tapi masih di dalam Kabupaten,</li> <li>2. Faktor yang mempengaruhi keberlangsungan Industri Genting disebabkan oleh faktor pemasaran.</li> </ol>
Neni Novianti (2012)	Keberlangsungan Usaha Industri Mie So'on dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui bagaimanakah keberlangsungan industri mie so'on di daerah penelitan.</li> <li>2. Mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi keberlangsungan usaha industri mie so'on di daerah penelitian.</li> <li>3. Mengetahui jangkauan pemasaran hasil produk</li> </ol>	Survei	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keberlangsungan usaha Industri Mie So'on di Kecamatan Tulung adalah rendah.</li> <li>2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usaha industri mie so'on adalah: modal,bahan baku, tenaga kerja dan produksi.</li> <li>3. Luas jangkauan</li> </ol>

		industri mie so'on di daerah penelitian.		<p>wilayah pemasaran pengusaha Industri Mie So'on meliputi: pemasaran lokal (dalam 1 kabupaten) yaitu 5,41 %, pemasaran luar kabupaten dalam 1 provinsi yaitu 29,73 %, dan pemasaran luar provinsi yaitu 64,86 %. Hal ini berarti menunjukkan bahwa peminat mie so'on yang paling dominan berasal dari luar kabupaten baik masih dalam 1 provinsi maupun luar provinsi.</p>
--	--	--	--	---

## 1.6. Kerangka Pemikiran

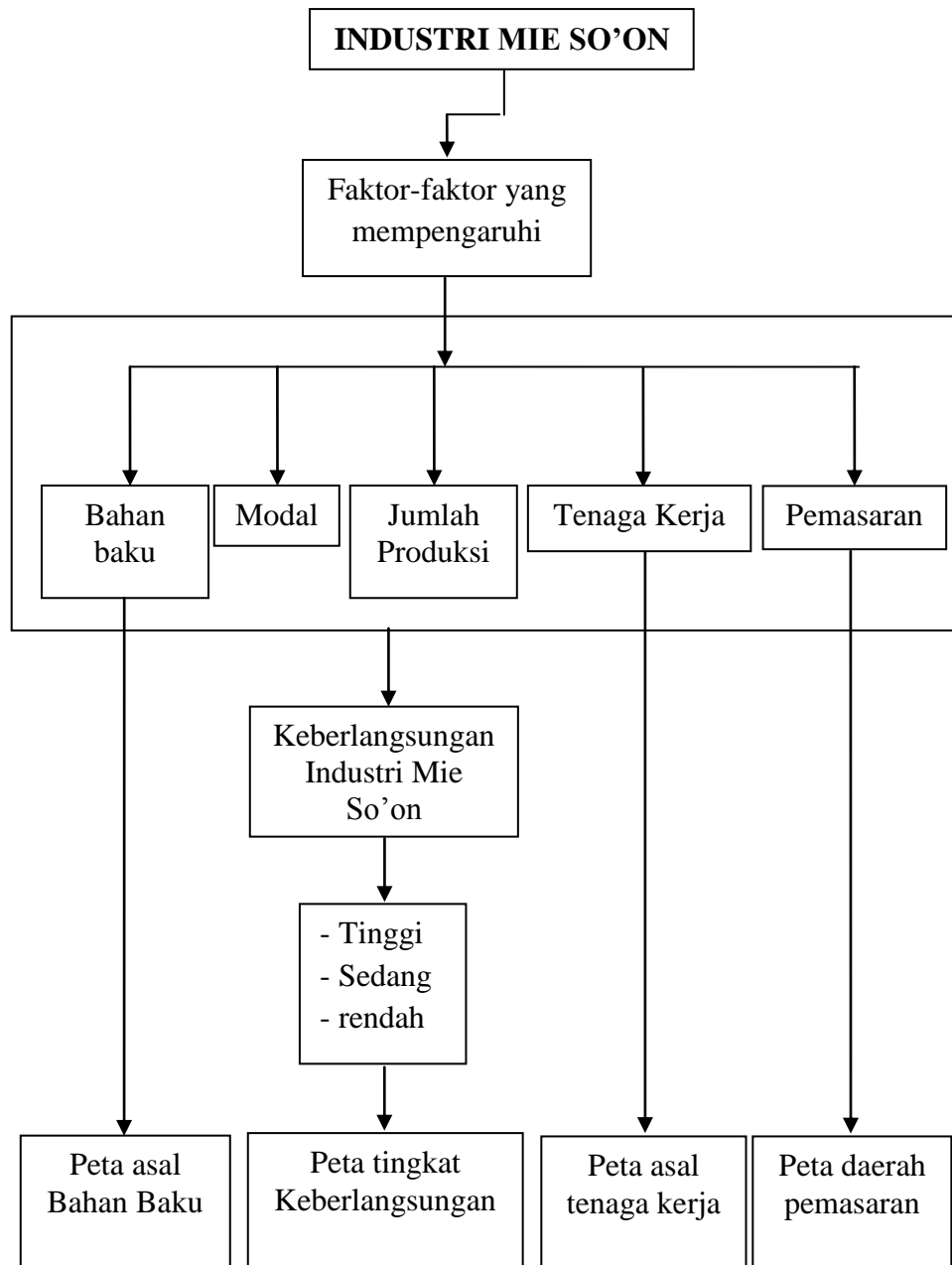
Ketersediaan lahan pertanian yang terbatas dan cenderung terus mengalami penurunan telah menyebabkan kesempatan kerja bagi penduduk di sektor tersebut semakin kecil. Di Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten, masalah tersebut cukup teratasi dengan adanya industri mie so'on yang saat ini telah berkembang di wilayah tersebut.

Mengingat bahwa industri mie so'on banyak menggunakan tenaga kerja manusia, maka diharapkan keberadaanya dapat meningkatkan sumber pendapatan penduduk dan dapat menciptakan lapangan kerja baru yang banyak menyerap tenaga kerja bagi penduduk daerah asal maupun daerah luar kecamatan Tulung.

Aktivitas industri banyak di pengaruhi oleh faktor-faktor produksi, antara lain yaitu modal, bahan baku, tenaga kerja dan jumlah produksi. Selain sarana dan prasarana, transportasi, pemasaran, dan pola persebaran industri dalam suatu daerah akan mempengaruhi kelangsungan industri.

Ada beberapa hal yang akan berpengaruh terhadap kelangsungan usaha industri mie so'on yaitu kondisi ekonomi, keamanan yang kurang kondusif, moneter dan naiknya harga Bahan Bakar Minyak (BBM). Hal ini akan berpengaruh terhadap meningkatnya biaya produksi, mahalanya bahan baku, naiknya tarif transportasi dan semakin sulitnya pemasaran dikarenakan semakin menurunnya daya beli masyarakat.

Berbagai macam cara yang dilakukan pengusaha industri mie so'on dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya seperti menambah jumlah modal, melakukan promosi dan memperluas jangkauan pemasaran. Keberlangsungan usaha industri mie so'on dapat di ukur melalui variabel yang mempengaruhi proses produksi, sehingga dapat diketahui apakah tingkat keberlangsungan usaha tersebut baik, sedang atau buruk. Secara garis besar penelitian ini dapat dilihat pada diagram alir berikut.

**Gambar 1.1. Diagram Alir Penelitian**

Sumber : Penulis 2012

### 1.7. Hipotesis

Searah dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Keberlangsungan usaha industri mie so'on di Kecamatan Tulung adalah rendah.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usaha industri mie so'on adalah faktor modal, bahan baku, tenaga kerja dan produksi.
  - a) Semakin besar jumlah modal maka keberlangsungan usaha industri mie so'on semakin tinggi.
  - b) Semakin besar jumlah bahan baku maka keberlangsungan usaha industri mie so'on semakin tinggi.
  - c) Semakin banyak jumlah tenaga kerja maka keberlangsungan usaha industri mie so'on semakin tinggi.
  - d) Semakin banyak jumlah produksi maka keberlangsungan usaha industri mie so'on semakin tinggi.
3. Daerah jangkauan pemasaran hasil industri mie so'on adalah daerah di luar wilayah kabupaten Klaten.

### 1.8. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Survei adalah penyelidikan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencapai keterangan-keterangan secara faktual baik tentang masalah sosial, ekonomi dan politik dalam suatu daerah tertentu (Nazir, 1988).

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah :

#### 1.8.1. Pemilihan Daerah Penelitian

Metode yang digunakan dalam pemilihan daerah penelitian adalah "*purposive sampling*" yaitu memilih daerah penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Masri Singarumbun dan Sofyan Effendi, 1981). Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten dipilih karena didaerah tersebut banyak dijumpai



pengusaha industri mie so'on. Pertimbangan-pertimbangan tersebut antara lain:

- ✓ Kecamatan Tulung terdapat Industri mie so'on yang sampai sekarang masih aktif dan masih ada.
- ✓ Industri ini masih dikerjakan dengan tenaga manusia dan alat-alatnya pun masih sederhana.
- ✓ Sepengetahuan penulis belum ada penelitian di Kecamatan Tulung tentang judul tersebut.

### **1.8.2. Pengambilan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder.

- Data primer diperoleh dari responden melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dulu. Data primer tersebut meliputi :
  - a) Identitas responden yang meliputi: nama, umur, alamat, status kawin, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan.
  - b) Lama usaha
  - c) Alasan menekuni usaha
  - d) Modal
  - e) Bahan baku
  - f) Bahan bakar
  - g) Tenaga kerja
  - h) Jumlah produksi
  - i) Transportasi
  - j) Pemasaran
- Data sekunder terutama mengenai kondisi sosial ekonomi daerah penelitian diperoleh dari catatan-catatan yang terdapat di kantor desa, kecamatan, maupun instansi daerah.

### 1.8.3. Penentuan Responden

Penentuan responden dalam penelitian ini adalah dengan metode sensus yaitu mengambil seluruh kepala keluarga yang berprofesi sebagai pengusaha industri mie so'on untuk menjadi responden. Dengan populasi pengusaha industri mie so'on di daerah penelitian sebanyak 17 pengusaha, maka diambil responden sejumlah 17.

### 1.8.4. Analisa Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

⇒ Teknik skoring (untuk menjawab hipotesis 1)

Digunakan untuk menyatakan tingkat keberlangsungan usaha industri mie so'on di daerah penelitian, dimana variabel yang diskoring meliputi perkembangan modal, bahan baku, tenaga kerja dan jumlah produksi.

Adapun teknik dari masing-masing variabel tersebut antara lain:

#### 1. Perkembangan modal

Tiap pengusaha industri mie so'on, perkembangan modalnya tidak sama dari tahun ke tahun. Pemberian skor dalam jutaan rupiah dapat dilihat dalam tabel berikut:

Klas	Perkembangan modal	Klasifikasi	skor
1	$\leq$ Rp....	Rendah	1
2	Rp... – Rp...	Sedang	2
3	$\geq$ Rp...	Tinggi	3

Dari tabel diatas, jika jumlah modalnya semakin besar maka skornya juga semakin besar.

#### 2. Tenaga kerja

Jumlah tenaga kerja yang digunakan pada setiap perusahaan berbeda-beda. Pemberian skor tenaga kerja dapat dilihat pada tabel berikut:

Klas	Perkembangan Tenaga Kerja	Klasifikasi	skor
1	$\leq$ ....	Rendah	1
2	... – ...	Sedang	2

3	$\geq \dots$	Tinggi	3
---	--------------	--------	---

Dari tabel diatas, jika perkembangan tenaga kerja semakin besar maka skornya juga semakin besar.

### 3. Bahan baku

Jumlah bahan baku yang digunakan oleh pengusaha mie so'on berupa pati aren berbeda-beda jumlahnya. Pemberian skor perkembangan bahan baku dapat dilihat pada tabel berikut:

Klas	Perkembangan Bahan Baku	Klasifikasi	skor
1	$\leq \dots \text{ Kw/ton}$	Rendah	1
2	$\dots \text{ kw/ton} - \dots \text{ kw/ton}$	Sedang	2
3	$\geq \dots \text{ kw/ton}$	Tinggi	3

Dari tabel diatas, jika jumlah bahan baku semakin besar maka skornya juga semakin besar.

### 4. Jumlah Produksi

Jumlah produksi yang dihasilkan pengusaha industri mie so'on dalam kw/ton mie so'on. Pemberian skor jumlah produksi dapat dilihat pada tabel berikut:

Klas	Perkembangan Bahan Baku	Klasifikasi	skor
1	$\leq \dots \text{ Kw/ton}$	Rendah	1
2	$\dots \text{ kw/ton} - \dots \text{ kw/ton}$	Sedang	2
3	$\geq \dots \text{ kw/ton}$	Tinggi	3

Dari tabel diatas, jika perkembangan jumlah produksi semakin besar maka skornya juga semakin besar.

Untuk mengetahui jumlah skor usaha industri mie so'on di daerah penelitian dapat dicari dengan cara menggabungkan skor perkembangan modal, perkembangan tenaga kerja, perkembangan bahan baku dan perkembangan jumlah produksi. Nilai skoring perkembangan usaha industri mie so'on dapat dibuat dengan model sebagai berikut:

Skor keberlangsungan industri mie so'on  
Di Kecamatan Tulung tahun 2012

No Responden	Skor Modal	Skor Tenaga kerja	Skor Bahan baku	Skor Produksi	Total	Klasifikasi
1						
2						
3						
....						
18						

Dari data nilai skor diatas, maka dapat diketahui nilai total skor perolehan perkembangan modal, perkembangan tenaga kerja, perkembangan bahan baku dan perkembangan jumlah produksi di daerah penelitian pada masing-masing pengusaha industri mie so'on. Dari tabel skor tersebut kemudian mengklasifikasikan dan menganalisisnya.

⇒ Tes Statistik (untuk menjawab hipotesis 2)

Pada tes statistik digunakan analisis korelasi Product Moment (Sutrisno Hadi, 1986) untuk menguji hubungan faktor-faktor industri yang mempengaruhi kelangsungan industri mie so'on dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{17}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right)\left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right)}}$$

Dimana:

r : Koefisien korelasi

x : Variabel pengaruh : modal, bahan baku, tenaga kerja dan produksi

y : Variabel terpengaruh : keberlangsungan usaha

n : Jumlah Pengusaha

Dalam hal ini variabel faktor-faktor yang mempengaruhi kelangsungan industri : modal, bahan baku, tenaga kerja dan produksi (variabel

pengaruh) akan dikorelasikan dengan keberlangsungan usaha (variabel terpengaruh). Dari uji statistik ini akan didapatkan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) koefisien korelasi yang diperoleh dari hasil perhitungan itu berarti atau tidak berarti (signifikan atau non signifikan). Nilai tersebut dapat langsung dibandingkan dengan nilai  $r$  pada tabel korelasi product moment. Apabila nilai  $r$  sama dengan atau lebih besar dari nilai  $r$  dalam tabel, maka nilai tersebut adalah signifikan. Dan apabila nilai  $r$  yang diperoleh 0 maka variabel tersebut tidak ada hubungan. Apabila nilai  $r$  diperoleh 1,00 maka hubungan variabel tersebut sempurna. Apabila nilai  $r$  yang diperoleh bertanda positif (+) hal itu menunjukkan hubungan searah, bila bertanda negatif (-) menunjukkan hubungan berlawanan atau terbalik. (Pabundu Tika, 2005)

Nilai keeratan koefisien  $r$  hitung diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Nilai  $r$  hitung 0,90 – 1,00 = tinggi
2. Nilai  $r$  hitung 0,78 – 0,89 = cukup
3. Nilai  $r$  hitung 0,64 – 0,77 = agak rendah
4. Nilai  $r$  hitung 0,46 – 0,63 = rendah
5. Nilai  $r$  hitung 0,00 – 0,45 = sangat rendah ( tak berkorelasi).

Berikut contoh desain tabel pengolahan datanya:

Menghitung besarnya korelasi antara modal dengan tingkat keberlangsungan usaha pada pengusaha industri mie so'on di Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten.

No	Skor Modal	Skor Keberlangsungan usaha
1		
17		
Jml		

Dari tabel diatas kemudian di olah menggunakan korelasi product moment dengan cara memasukkan 2 variabel (variabel x untuk modal dan variabel y untuk keberlangsungan usaha) kedalam tabel product moment seperti dibawah ini:

No	Skor Modal (x)	Skor Keberlangsungan (y)	$x^2$	$y^2$	xy
1					
17					
Jmlh					

Setelah di masukkan kedalam tabel, kemudian dihitung dengan menggunakan rumus korelasi product moment diatas, sehingga nantinya dapat diketahui keeratan koefisien r apakah sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah atau sangat rendah.

⇒ Analisa tabel frekuensi (untuk menjawab hipotesis 3)

Digunakan untuk mendapatkan deskripsi ciri/karakteristik responden atas dasar analisa variabel tertentu (Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, 1989). Dalam hal ini variabel yang digunakan adalah ruang.

Contoh: hubungan antara variabel daerah jangkauan pemasaran dengan jumlah pengusaha di Kecamatan Tulung.

No	Daerah Pemasaran	Jumlah Pengusaha	Persentase (%)
1	Lokal		
2	Luar Kabupaten 1 provinsi		
3	Luar Provinsi		
	Jumlah	17	100 %

### 1.8.5. Pendekatan Geografi

Dalam penelitian ini, pendekatan geografi yang digunakan adalah pendekatan keruangan (spatial approach). Analisa keruangan mempelajari perbedaan lokasi mengenai sifat-sifat penting. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam analisa keruangan adalah penyebaran penggunaan ruang yang telah ada dan penyediaan ruang yang akan digunakan untuk berbagai kegunaan yang dirancang. Pendekatan dari masing-masing tujuan adalah sebagai berikut:

#### a. Tingkat Keberlangsungan Usaha

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan keruangan dengan tema analisis proses keruangan, dimana didalamnya terkandung makna perkembangan yang dapat diketahui dari rentetan kejadian, maka setiap analisis proses harus mempunyai dimensi kewaktuan paling tidak ada 2 tonggak/periode waktu yang digunakan sebagai dasar analisis.

Dalam hal ini variabel yang digunakan adalah perkembangan modal, bahan baku, tenaga kerja dan produksi yang nantinya akan dicari skor keberlangsungan usaha dari total perkembangan faktor-faktor produksi tersebut dengan menggunakan teknik skoring. Sehingga outputnya nanti akan didapatkan hasil tingkat keberlangsungan usaha tinggi, sedang ataupun rendah.

#### b. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usaha

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan keruangan dengan tema analisis asosiasi keruangan dimana tujuan utamanya untuk mengetahui apakah sebaran gejala tertentu berkorelasi dengan sebaran gejala yang lain.

Dalam hal ini variabel yang digunakan adalah keberlangsungan usaha yang akan dikorelasikan dengan faktor-faktor produksi (modal, bahan baku, tenaga kerja dan produksi) dengan menggunakan teknik analisis korelasi product moment. Sehingga outputnya nanti akan didapatkan keeratan hubungannya tinggi, cukup, agak rendah, rendah, dan rendah sekali (tak berkorelasi).

#### c. Jangkauan Daerah pemasaran

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan keruangan dengan tema analisis interaksi keruangan yaitu suatu proses saling mempengaruhi antara 2 hal. Dalam hal ini dikaitkan dengan ruang, maka proses yang saling

mempengaruhi tersebut juga antar ruang yang bersangkutan yang akan diproses menggunakan tabel frekuensi sehingga outpunya nanti proses yang saling mempengaruhi antara industri mie so'on dengan daerah jangkauan pemasaran.

### **1.9. Batasan Operasional**

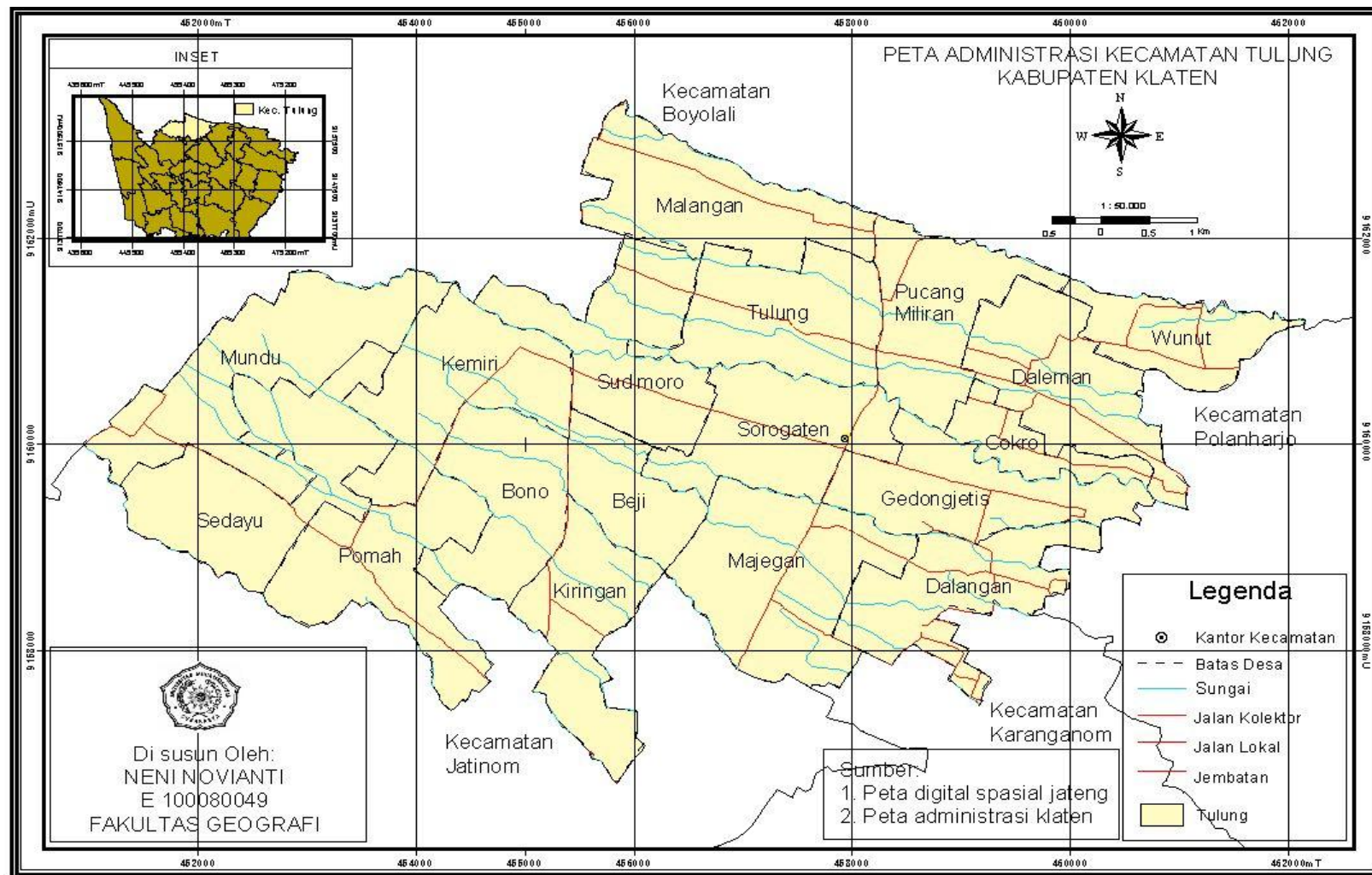
- a. Industri adalah bagian dari proses produksi dimana bagian itu tidak mengambil bahan-bahan yang langsung dari alam tetapi barang itu diolah dulu hingga akhirnya menjadi barang yang bernilai bagi masyarakat (Renner, 1957).

Industri mie so'on yang dimaksud dalam penelitian ini adalah industri yang membuat mie so'on dari hasil pengolahan pohon aren, kemudian menjadi pati aren dan selanjutnya di olah menjadi bahan makanan berupa mie so'on.

- b. Pengusaha Industri mie so'on adalah seorang kepala keluarga yang mengusahakan/membuat dan memiliki Industri mie so'on.
- c. Modal adalah harta yang dimiliki oleh pengusaha yang digunakan dalam proses produksi sehingga suatu usaha ekonomi diharapkan bisa menghasilkan pendapatan(Susilo, 2005). Modal terdiri dari modal tetap (berupa uang) dan modal tetap berupa tanah, bangunan dan peralatan yang digunakan dalam Industri mie so'on.
- d. Bahan baku adalah bahan atau barang yang diperlukan dalam kegiatan produksi sehingga menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Bahan baku dalam pembuatan mie so'on yaitu pati aren (Sumantono,1977 dalam Fery Endriyani, 2005).
- e. Tenaga kerja adalah setiap orang laki-laki/ wanita yang sedang dan dalam/atau akan melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang/ jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (UU RI Nomor 25 Tahun 1997 tentang ketenagakerjaan, 1998).
- f. Produksi adalah barang-barang yang dihasilkan oleh suatu industri yang siap untuk di jual (Susilo, 2005). Dalam penelitian ini produksi yang dihasilkan adalah mie so'on.



- g. Pemasaran adalah suatu sistem keseluruhan dari kegiatan bisnis yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan, dan mendistribusikan barang dan jasa yang memuaskan kebutuhan kepada konsumen (William Basus Swastha 1997 dalam Susilo, 2005).
- h. Pendapatan adalah nilai ekonomis yang diterima suatu rumah tangga dalam jangka waktu tertentu yang dapat digunakan oleh rumah tangga yang bersangkutan berupa konsumsi dan investasi (Penny dan Gunting, dkk, 1984).
- i. Pendapatan industri mie so'on adalah pendapatan pengusaha yang diperoleh dari produksi mie so'on. Dalam penelitian ini pendapatan industri mie so'on yaitu harga jual dikurangi dengan biaya produksi dalam waktu satu bulan, termasuk biaya pembelian bahan baku, bahan tambahan, bahan bakar, upah tenaga kerja, biaya transportasi untuk pembelian bahan baku dan pemasaran, sedangkan pendapatan industri mie so'on dari produksi ini adalah harga jual dikurangi dengan biaya produksi (Susilo, 2005).
- j. Kelangsungan usaha adalah proses dimana suatu industri mampu mempertahankan dan melakukan proses produksi barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini kelangsungan industri dilihat dari kualitas produksi.



Gambar 2.1 Peta Administrasi Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten.

26